

Model Pendidikan Tradisionalisme Dalam Kegiatan Pembelajaran di Madrasah Diniyah: Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam

Abul Mafaakhir¹, Moh. Sugeng Solehuddin²

¹ UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia; abul.mafaakhir22045@mhs.uingusdur.ac.id

² UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia; m.sugeng.s@uingusdur.ac.id

Received: 01/11/2023

Revised: 11/11/2023

Accepted: 05/12/2023

Abstract

Islamic education at Madrasah Diniyah plays an important role in shaping the Islamic character and identity of the next generation of Muslims. This article presents an overview of the traditionalist education model applied in learning activities at Madrasah Diniyah, with a special focus on the perspective of Islamic educational philosophy. Through a qualitative approach, this research explores the values, characteristics of Islamic madrasas and traditionalism in organizing learning. In the context of Islamic educational philosophy, this article explores the fundamental principles that form the philosophical basis of the traditionalist educational model at Madrasah Diniyah. Through document analysis, interviews and classroom observations, this research tries to explain the relationship between the teachings of the Al-Qur'an and Sunnah and the practice of learning at Madrasah Diniyah. The research results highlight the positive contribution of the traditionalist education model to the formation of students' Islamic and moral character. It was found that teaching methods that emphasize memorizing sacred Islamic texts, developing noble morals, and instilling Islamic heritage values are important points in this model. The discussion in the article discusses the challenges faced by the traditionalist education model, including adaptation to modern-day demands and the integration of technology in the learning process. This research provides a deeper understanding of how the traditionalism model at Madrasah Diniyah can remain relevant and contribute positively in the context of Islamic education in the contemporary era. The conclusion underlines the importance of understanding philosophical values and absorbing the essence of the traditionalist educational model as an integral part of inheriting Islamic wisdom.

Keywords

Philosophy of Islamic Education, Traditionalism, Madrasah Diniyah

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai salah satu pilar utama pembentukan karakter umat muslim, senantiasa berada dalam pusaran perubahan zaman. Madrasah Diniyah, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, muncul sebagai penjaga keaslian ajaran dan warisan keislaman. Dalam mengkaji dinamika pembelajaran di Madrasah Diniyah, fokus utama pada model pendidikan tradisionalisme menjadi sebuah keharusan, terutama saat melihatnya melalui lensa



filsafat pendidikan Islam. Model pendidikan tradisionalisme, yang mendasarkan diri pada nilai-nilai luhur dan warisan keislaman, memiliki pengaruh yang mendalam dalam membentuk identitas keislaman dan karakter generasi penerus umat muslim. Madrasah Diniyah sebagai lembaga pelaksana model ini tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan formal, tetapi juga sebagai wahana pewarisan nilai-nilai spiritual dan moral yang telah menjadi ciri khas keislaman.

Dalam kaitannya dengan filsafat pendidikan Islam, model tradisionalisme di Madrasah Diniyah dapat dianggap sebagai manifestasi konkrit dari prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran Al-Quran dan Sunnah. Filsafat pendidikan Islam, sebagai dasar pikiran utama, memberikan landasan filosofis yang melandasi setiap aspek pembelajaran di Madrasah Diniyah. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk memberikan tinjauan yang mendalam terhadap model pendidikan tradisionalisme di Madrasah Diniyah melalui lensa filsafat pendidikan Islam. Dalam perjalanan artikel ini, kita akan membahas konsep-konsep filosofis yang mendasari model pendidikan tradisionalisme, mengeksplorasi metode pengajaran yang diterapkan, dan menggali dampaknya terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Melalui analisis yang cermat, diharapkan kita dapat memahami esensi dan relevansi model pendidikan ini dalam konteks pendidikan Islam modern. Artikulasi antara nilai-nilai tradisional dengan tuntutan zaman saat ini menjadi suatu tantangan yang perlu dihadapi, dan pembahasan ini akan membuka jendela bagi pertimbangan lebih lanjut tentang evolusi model pendidikan di Madrasah Diniyah.

2. METODE

Artikel penelitian ini berusaha membahas mengenai model pendidikan tradisionalisme dalam kegiatan pembelajaran di madrasah diniyah ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan islam. Deskripsi masalah yang diangkat adalah mengenai gambaran model pembelajaran yang diterapkan dalam Madrasah Diniyah. Melalui tinjauan ini, penulis berusaha memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pendekatan tradisionalisme memengaruhi proses pembelajaran dan pengajaran di Madrasah Diniyah, khususnya dalam konteks filsafat pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Subjek penelitian melibatkan guru dan siswa Madrasah Diniyah yang menerapkan model pendidikan tradisionalisme. Data dianalisis melalui pendekatan induktif untuk mengidentifikasi pola dan temuan yang muncul.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan tradisionalisme di Madrasah Diniyah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter, kepribadian, dan

pemahaman keislaman siswa. Faktor-faktor seperti kurikulum yang kaya dengan bahan ajar agama, penerapan metode hafalan, dan nilai-nilai moral yang ditanamkan, telah memperkuat identitas keislaman siswa. Hasil penelitian menyoroti kontribusi positif dari model pendidikan tradisionalisme terhadap pembentukan karakter keislaman dan moral siswa. Ditemukan bahwa metode pengajaran yang menekankan hafalan teks-teks suci Islam, pengembangan akhlak mulia, dan penanaman nilai-nilai warisan keislaman menjadi poin penting dalam model ini.

Dalam membahas temuan, ditemukan bahwa model pendidikan tradisionalisme tidaklah tanpa tantangan. Isu-isu seperti keterbatasan dalam penguasaan ilmu pengetahuan umum dan kurangnya integrasi teknologi menjadi tantangan yang perlu diatasi agar model ini tetap relevan di era modern. Diskusi juga melibatkan perbandingan dengan model pendidikan lainnya untuk mengevaluasi keunggulan dan kelemahan. Diskusi dalam artikel membahas tantangan yang dihadapi oleh model pendidikan tradisionalisme, termasuk adaptasi terhadap tuntutan zaman modern dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana model tradisionalisme di Madrasah Diniyah dapat tetap relevan dan berkontribusi positif dalam konteks pendidikan Islam di era kontemporer.

Pengertian Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, setidaknya dikenal tiga istilah konsep yang terkait dengan pendidikan, yaitu ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. Tarbiyah mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang ke dalamnya sudah termasuk makna mengajar atau 'allama. Berangkat dari pengertian ini maka tarbiyah didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan (Jalaluddin, 2001:70-71).

Selanjutnya, Syekh Naquib Al-Athas merujuk makna pendidikan dari konsep ta'dib, yang mengacu kepada kata adab dan variatifnya. Berangkat dari pemikiran tersebut ia merumuskan definisi dari mendidik adalah membentuk manusia dalam menempatkan posisi manusia yang sesuai dengan susunan masyarakat, bertingka laku secara proporsional dan cocok dengan ilmu teknologi yang dikiasinya. Menurut Naquib al-Athas selanjutnya, bahwa pendidikan Islam lebih tepat berorientasi pada ta'dib. Sedangkan tarbiyah dalam pandangannya mencakup obyek yang lebih luas, bukan saja mencakup pada pendidikan manusia tetapi juga meliputi dunia hewan. Sedangkan ta'dib hanya mencakup pengertian pendidikan untuk manusia (Muhammad Naquib Al-Athas, 1998:66). Zakiyah Daradjat, dkk, (1992:19) Mengungkapkan bahwa landasan pendidikan Islam itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad.

Filsafat Pendidikan Tradisional

Filsafat pendidikan tradisional adalah pendidikan di mana peserta didik hanya mendapatkan pengetahuan dari satu sumber saja. Misalnya, hanya pada buku ataupun berpatokan hanya pada guru. Mungkin di era modern seperti sekarang ini masih banyak ditemui sekolah yang masih menganut paham pendidikan tradisional. Seperti guru mengajar dengan media buku saja dan peserta didik hanya mendengarkan tanpa mengeluarkan ide-ide atau keaktifan berpikir dalam dirinya.

Pendidikan tradisional (konsep lama) sangat menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Menurut konsep ini akal (rasio ingatan)-lah yang memegang peranan penting dalam proses belajar di sekolah sejak paruh kedua abad ke-19 yang menjadi keterwakilan puncak pencarian elektik atas 'satu sistem terbaik'. (Muhaimin, 2005:88-89) Ciri utama pendidikan tradisional antara lain: Peserta didik biasanya dikirim ke sekolah di dalam wilayah geografis distrik tertentu, mereka kemudian dimasukkan ke kelas-kelas yang biasanya dibeda-bedakan berdasarkan umur, mereka masuk sekolah di setiap tingkat menurut berapa usia mereka pada waktu itu, mereka naik kelas setiap pasca-satu tahun ajaran, sekolah menganut prinsip otoritarian, yakni peserta didik diharap menyesuaikan diri dengan indikator/acuan perilaku yang sudah tersedia, guru memikul tanggung jawab pengajaran sekaligus berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan, sebagian besar pelajaran diarahkan oleh guru dan berorientasi pada teks, promosi tergantung pada penilaian guru, kurikulum berpusat pada subjektivitas guru, bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah sumber buku-buku ataupun teks (Muhaimin, 2005:90).

Tradisionalisme Dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Dalam konteks diskursus Islam Indonesia, tradisionalisme Islam diidentifikasi sebagai paham yang pertama, sangat terikat dengan pemikiran Islam tradisional, yaitu pemikiran Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran ulama fiqih, hadits, tasawuf, tafsir dan tauhid yang hidup antara abad ke tujuh hingga abad ke tiga belas (Dhofier, 1994:1). Kedua, sebagian besar mereka tinggal di pedesaan dengan pesantren sebagai basis pendidikannya. Pada mulanya mereka menjadi kelompok eksklusif, cenderung mengabaikan masalah dunia karena keterlibatannya dalam dunia sufisme dan tarekat bertahan terhadap arus modernisasi dan arus pemikiran santri kota, cenderung mempertahankan apa yang mereka miliki dan ketundukan kepada kyai yang hampir-hampir tanpa batas. Ketiga, keterikatan terhadap paham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah yang dipahami secara khusus (Susanto, 2012:252).

Kaum tradisionalis di Indonesia adalah mereka yang konsisten dalam berpegang teguh pada mata rantai sejarah serta pemikiran para ulama terdahulu dalam perilaku keberagamaannya. Konkritnya, memegang dan mengembangkan ajaran fiqh scholastik madzhab empat. Manusia tradisional bersifat tertutup dari gagasan-gagasan baru, tidak toleran terhadap pendapat baru, bergantung sekali pada otoritas, dan percaya pada takhayul (Rakhmat, 2005:43). Kaum tradisionalis meyakini syari'ah sebagai hukum Tuhan yang dipahami dan dipraktekkan semenjak beberapa abad silam dan sudah terkristal dalam beberapa madzhab fiqh (Marijan, 1992:38). Dalam bahasa Fazlur Rahman, mereka lebih cenderung memahami syari'ah sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh ulama' terdahulu. Mereka menerima prinsip ijtihad, akan tetapi harus sesuai dengan prinsip-prinsip hukum tradisional seperti qiyas, ijma' dan istihsan. Dalam masalah toriqat mereka menganggapnya sebagai dimensi terdalam dari ajaran Islam. Dalam masalah tarekat ini mereka merujuk kepada Imam al-Ghazali untuk dijadikan sebagai tokoh sentral (Encung, 2012:201-217). Pesantren sering dianggap sebagai lembaga pendidikan yang berpaham tradisionalisme. Tradisionalisme yang melekat dan terbangun lama di kalangan pesantren, sejak awal minimal ditampilkan oleh dua wajah yang berbeda. Tradisionalisme pesantren di satu sisi melekat pada aras keagamaan. Bentuk tradisionalisme ini merupakan satu sistem ajaran yang berakar dari perkawinan konspiratif antara teologi skolastisisme As'ariyah dan Maturidiyah dengan ajaran-ajaran tasawuf (mistisisme Islam) yang telah lama mewarnai corak ke-Islam-an di Indonesia (Fathurrohman, 2014:190-206).

Ciri utama pendidikan tradisional termasuk: pertama, anak-anak biasanya dikirim ke sekolah di dalam wilayah geografis distrik tertentu. Kedua, mereka kemudian dimasukkan ke kelas-kelas yang biasanya dibeda-bedakan berdasarkan umur. Ketiga, anak-anak masuk sekolah di tiap tingkat menurut berapa usia mereka pada waktu itu. Keempat, mereka naik kelas setiap habis satu tahun ajaran. Kelima, prinsip sekolah otoritarian, anak-anak diharap menyesuaikan diri dengan tolok ukur perilaku yang sudah ada. Keenam, guru memikul tanggung jawab pengajaran, berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan. Ketujuh, sebagian besar pelajaran diarahkan oleh guru dan berorientasi pada teks. Kedelapan, promosi tergantung pada penilaian guru. Kesembilan, kurikulum berpusat pada subjek pendidik. Kesepuluh, bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks.

Prinsip-prinsip pengajaran tradisional lainnya adalah; pertama, tidak ada teori yang dirumuskan secara koheren yang membahas kegiatan belajar dalam sistem pendidikan tradisional. Kedua, motivasi didasari hukuman, ganjaran, atau hadiah dan persaingan. Ketiga, Belajar dengan menghafal, dan menyimpan informasi tanpa bantuan catatan ditekankan dalam pendidikan tradisional. Keempat, psikologi behavioral memiliki pengaruh yang jelas dalam pendidikan

tradisional. Kelima, psikologi kognitif tidak banyak memberi pengaruh. Keenam, kurikulum tersembunyi memainkan peran kunci dalam kehidupan pelajar. Ketujuh, pada umumnya proses pengajaran dalam sistem pendidikan tradisional tidak diturunkan oleh teori tertentu. Kedelapan, modus dominan pengajaran adalah guru bicara. Kesembilan, sistem pendidikan tradisional punya berbagai cara untuk mengelompokkan siswa-siswa untuk diajar, dan kesepuluh, segelintir modus pengajaran mendominasi sistem pendidikan tradisional. Bila dicermati lebih mendasar pada tujuan pendidikan, tujuan sekolah, ciri umum, subjek didik, administrasi, sifat dan hakikat kurikulum, mata pelajaran, metode-metode pengajaran, dan pengendalian ruang kelas, sesungguhnya pendidikan tradisional bertumpu pada ideologi-ideologi pendidikan seperti fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan dan konservatisme pendidikan (Freire, et al., 2009:174-183).

Pengertian dan Karakteristik Madrasah Diniyah

Madrasah merupakan "tempat makan" kata "darasa" dalam bahasa Arab, yang berarti "tempat duduk untuk belajar" atau populer dengan sekolah. Lembaga pendidikan Islam ini mulai tumbuh di Indonesia pada awal abad ke 20 (Hasbullah, 1999:61). Kata madrasah dalam bahasa Arab berarti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran (Nata, 2004:50). Dalam Bahasa Indonesia madrasah disebut dengan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran (Poerwadarminta, 1984:889). Madrasah Diniyah dilihat dari struktur Bahasa Arab berasal dari dua kata Madrasah dan al-din. Kata Madrasah dijadikan nama tempat dari asal kata darosa yang berarti belajar. Jadi Madrasah mempunyai makna arti belajar, sedangkan al-din dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur kata yang dijadikan satu tersebut, Madrasah Diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam (Amin, 2004:14). Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah naungan kementerian agama. Yang termasuk ke dalam kategori madrasah ini adalah lembaga pendidikan, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Mu'allimin, Mu'allimat serta Diniyah (Nasir, 2010:13). Menurut Azyumardi Azra (1999:11), istilah "madrasah" mempunyai beberapa pengertian di antaranya: aliran, mazhab, kelompok atau golongan filosof dan ahli fikir atau penyelidik tertentu pada metode dan pemikiranyang sama. Munculnya pengertian ini seiring dengan perkembangan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang di antaranya menjadi lembaga yang menganut dan mengembangkan pandangan atau aliran dan mazdhab pemikiran (school of thought) tertentu.

Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen kelembagaan Agama (2003:3) menyebutkan bahwa Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan

pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar secara bersama-sama, sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih diantara anak-anak usia 7 sampai 20 tahun. Madrasah Diniyah lahir dari ketidakpuasan sebagian tokoh terhadap sistem pendidikan pesantren, sehingga mereka mencoba untuk membuat lembaga pendidikan yang sedikit lain dengan pesantren (Raharjo, 1985:11). Sesuai makna namanya Madrasah Diniyah adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama / diniyah (Hasbullah, 2001:161).

Sistem belajar di Madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisonal. Adapun cirri khas untuk mempertahankan tradisi pesantren adalah mempertahankan paradigma penguasaan “kitab kuning” Sementara pada awalnya, sistem pembelajarannya menggunakan metode “halaqoh”, yaitu model belajar di mana guru duduk di lantai di kelilingi oleh santri (murid), dengan mendengarkan penyampaian ilmu-ilmu agama. Namun model halaqoh tersebut mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman. Adapun perubahan yang dilakukan dengan dari sistem halaqoh ke sistem klasikal. Perubahan model tersebut berdampak pada respon masyarakat (Islam) dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Nizah, 2016:187).

4. KESIMPULAN

Dominasi model pendidikan tradisionalisme dalam konteks pembelajaran di Madrasah Diniyah mencakup pendekatan pembelajaran yang kuat pada pewarisan nilai-nilai dan norma-norma tradisional dalam budaya Islam. Filsafat pendidikan Islam menjadi landasan utama dalam membahas model pendidikan tersebut, perlunya memahami prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dalam konteks proses pendidikan di Madrasah Diniyah. Model tradisionalisme dianggap sebagai sarana untuk menjaga keaslian dan keberlanjutan warisan budaya dan agama. Meskipun tradisionalisme memiliki nilai-nilai yang kuat, penting juga untuk mencari keseimbangan antara tradisi dan tuntutan zaman. Adaptasi model pembelajaran tradisional dengan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan kontemporer dapat menjadi jalan keluar yang penting untuk terus mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam pendidikan Islam sambil juga mengakomodasi perkembangan zaman. Model pendidikan tradisionalisme dapat tetap menjadi landasan, tetapi fleksibilitas dan adaptabilitas perlu diterapkan agar pendidikan Islam dapat terus menjadi relevan dan bermakna dalam konteks masyarakat yang terus berubah.

REFERENCES

- Amin, Headri. (2004). *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen kelembagaan Agama. (2003). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Encung, Encung. (2012). Tradisi dan Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 1.
- Fathurrohman, Muhammad. (2014). *Mencari Format Model Organisasi yang Tepat untuk Pesantren*. *Jurnal Edu Islamika*, Vol. 6, No. 1.
- Freire, Paulo, et. al. (2009). *Menggugat Pendidikan (Fundamentalis, Konservatif, Liberal dan Anarkis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbullah. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. (2001). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marijan, Kacung. (1992). *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926*. Jakarta: Erlangga.
- Muhaimin, Ahmad. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Naquib Al-Athas, Muhammad. (1998). *Konsep Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Nasir, Ridlwan. (2010). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nizah, Nuriyatun. (2016). Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raharjo, Dawam. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Susanto, Edi. (2012). Pendidikan Agama Islam Dalam Lanskap Post Tradisionalisme Islam. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 2.
- Zakiyah Daradjat, dkk. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.